

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Adanya globalisasi dan persaingan bebas menuntut setiap perusahaan untuk selalu mengembangkan strateginya agar dapat bertahan hidup, berkembang dan berdaya saing. Untuk itu perusahaan perlu mengembangkan suatu strategi yang tepat agar perusahaan bisa mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya. Salah satu usaha untuk menjadi perusahaan yang besar dan kuat dikatakan Payamta (2004) adalah dengan ekspansi. Ekspansi internal terjadi pada saat divisi-divisi yang ada dalam perusahaan tumbuh secara normal melalui *capital budgeting*. Sedangkan ekspansi eksternal dapat dilakukan dalam bentuk penggabungan usaha. Jadi ekspansi bisnis diperlukan oleh suatu perusahaan untuk mencapai efisiensi, menjadi lebih kompetitif antar pesaing, serta untuk meningkatkan keuntungan atau profit perusahaan.

Penggabungan usaha pada umumnya dilakukan dalam bentuk merger, akuisisi, dan konsolidasi. Dengan dilakukannya merger dan akuisisi, diharapkan perusahaan dapat melanjutkan usahanya dengan bantuan serta kerjasama dengan perusahaan lain dan selanjutnya untuk saling bersinergi mencapai tujuan tertentu.

Di Inggris, Sudarsanam (1999) menyatakan terjadinya puncak kegiatan pengambilalihan terlihat jelas mulai pada tahun 1968, 1972 dan 1989, dan alasan dari sejumlah besar akuisisi pada tahun tersebut bervariasi, salah satunya pasar modal di Inggris mengalami fase spekulasi atas kenaikan harga (*bull phase*).

Sedangkan menurut Hitt (2001) akuisisi telah menjadi strategi yang populer di antara perusahaan-perusahaan Amerika Serikat selama bertahun-tahun. Sebagian yakin bahwa strategi ini berperan penting dalam restrukturisasi efektif yang dilakukan bisnis-bisnis Amerika Serikat selama tahun 1980-an dan 1990-an. Di Indonesia sendiri menurut Payamta (2004) aktivitas merger dan akuisisi mulai marak dilakukan seiring dengan majunya pasar modal di Indonesia. Isu merger dan akuisisi hangat dibicarakan oleh para pengamat ekonomi, ilmuwan maupun praktisi bisnis sejak tahun 1990-an. Merger di Indonesia telah berkembang sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah alternatif strategi yang menarik bagi banyak perusahaan baik domestik maupun asing untuk melakukannya.

Alasan perusahaan melakukan merger dan akuisisi dijelaskan oleh Bengtsson (1994) adalah untuk mengeksploitasi sinergi dimana sinergi bisa jadi gagasan yang tidak masuk akal namun dapat dilakukan jika mampu mengkombinasikan bidang antar perusahaan seperti alih teknologi, pengetahuan pemasaran, penelitian dan pengembangan, pemotongan biaya, harmonisasi produk, serta penggunaan sumber daya yang lebih optimum, selanjutnya meningkatkan dan melindungi pasar, memperkuat bisnis utama dan untuk mencapai ukuran *critical mass-competitive*, dengan yang dimaksud adalah tekad suatu perusahaan untuk mencapai ukuran optimum yang diinginkan, '*massa kritical*', demi kompetisi/persaingan dan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Menurut Hitt (2001) alasan melakukan konsolidasi ini adalah kebutuhan untuk memiliki banyak peranan supaya mendapat skala ekonomi agar dapat bersaing dengan efektif dalam pasar global, dan sangat perlu dilakukan untuk sebagian

lawan pesaingnya. Selain itu, Simanjuntak (dikutip dari Prasanna Chandra, 2001) menyatakan alasan ekonomi yang utama dari merger adalah nilai (*value*) perusahaan hasil merger diharapkan lebih besar dari jumlah nilai mandiri dari perusahaan-perusahaan yang bergabung (*merger*). Alasan, motif, dan tujuan merger sangat bervariasi dan tergantung dari kebutuhan perusahaan-perusahaan yang melakukannya namun yang paling umum digunakan adalah sinergi, perpajakan, dan ekspansi. Diakui keputusan merger dan akuisisi dianggap cepat dalam mewujudkan tujuan perusahaan yang belum tercapai dikarenakan perusahaan tidak perlu memulai bisnis baru. Dan keputusan merger dan akuisisi diharapkan mempunyai pengaruh yang besar dalam memperbaiki dan peningkatan kondisi perusahaan, terutama dalam penampilan finansial perusahaan serta posisi keuangan mengalami perubahan.

Sejumlah kalangan menilai, aksi korporasi merger dan akuisisi dinilai positif dan mempengaruhi kinerja perseroan karena memberi sinergi yang positif dan berpotensi mendongkrak laba. Dalam hal manajerial, sinergi ada ketika para manajer menemukan cara bagi perusahaan untuk menciptakan nilai lebih besar dibandingkan dengan nilai total yang mereka ciptakan saat beroperasi sebagai entitas independen, sedangkan bagi pemegang saham sinergi bila mereka bisa mendapatkan keuntungan yang tidak bisa mereka peroleh melalui keputusan diversifikasi portofolio mereka sendiri. Kemudian untuk menilai kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi dapat dilihat dengan membandingkan dari neraca keuangannya dimana untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan alat yang biasanya digunakan adalah rasio keuangan.

Banyak merger dan akuisisi dilakukan karena diharapkan adanya penyatuan sumber daya komplementer antar dua perusahaan yang akan memungkinkan terciptanya sinergi dan keunggulan kompetitif yang terus menerus pada perusahaan yang baru dibentuk, adapun beberapa contoh perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan Merger dan Akuisisi adalah PT. AKR Corporindo,Tbk.. PT. Asia Natural,Tbk. PT. Aneka Tambang,Tbk. dan PT. Telekomunikasi Indonesia,Tbk.

Meskipun populer dan penting, baik bagi perusahaan besar maupun kecil, banyak akuisisi yang tidak menghasilkan keuntungan finansial seperti yang diharapkan atau diinginkan oleh perusahaan. Menurut Januar Eko (dikutip dari Suta, 1992) keputusan merger dan akuisisi selain membawa manfaat juga tidak terlepas dari permasalahan diantaranya biaya untuk melaksanakan merger dan akuisisi sangat mahal dan hasilnya pun belum pasti sesuai dengan apa yang diharapkan. Disamping itu, pelaksanaan akuisisi juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap posisi keuangan dari *acquiring company* apabila strukturisasi dari akuisisi melibatkan cara pembayaran dengan kas dan melalui pinjaman. Hitt, Harrison, dan Duane (2002) menyatakan, terdapat penelitian yang dilakukan oleh kalangan sarjana atau pemikir (*think tanks*) menunjukkan masalah-masalah kinerja akuisisi salah satunya penelitian Mc Kinsey & Co menemukan bahwa kira-kira 60% dari akuisisi yang diteliti tidak bisa menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya modal tahunan yang diperlukan untuk membayar akuisisi tersebut dan penelitian lainnya menunjukkan sejumlah akuisisi (30%-40%) pada akhirnya dijual karena justru menimbulkan kerugian investasi.

Ini bukan berarti sebagian besar merger dan akuisisi membawa hasil negatif Merger dan akuisisi menurut Bengtsoon, (1994) sesungguhnya akan bekerja lebih baik dan berlangsung lebih lama jika dimotivisir oleh sasaran yang jelas dan strategi serta didukung oleh tindakan yang telah direncanakan secara tepat dalam semua prosesnya. Dalam kegiatan merger dan akuisisi, Sutrisno & Sumarsih (2004) menyatakan ada dua hal yang patut dipertimbangkan yaitu nilai yang dihasilkan dari kegiatan merger dan akuisisi serta siapakah yang paling diuntungkan dari kegiatan tersebut. Dengan adanya merger dan akuisisi diharapkan akan menghasilkan sinergi yang memotivasi sehingga nilai dan kinerja perusahaan dapat meningkat.

Brealey, Myers, & Marcus, (1999, p.598). Merger dapat diartikan sebagai penggabungan dua perusahaan menjadi satu, dimana perusahaan yang me-merger mengambil/membeli semua *assets* dan *liabilities* perusahaan yang di-merger dengan begitu perusahaan yang me-merger memiliki paling tidak 50% saham dan perusahaan yang di-merger berhenti beroperasi dan pemegang sahamnya menerima sejumlah uang tunai atau saham di perusahaan yang baru. Definisi merger yang lain yaitu sebagai penyerapan dari suatu perusahaan oleh perusahaan yang lain. Dalam hal ini perusahaan yang membeli akan melanjutkan nama dan identitasnya. Perusahaan pembeli juga akan mengambil baik aset maupun kewajiban perusahaan yang dibeli. Setelah merger, perusahaan yang dibeli akan kehilangan/berhenti beroperasi (Harianto dan Sudomo, 2001).

Brealey, Myers & Marcus menyatakan bahwa Akuisisi adalah pengambil-alihan (*take over*) sebuah perusahaan dengan membeli saham atau aset perusahaan

tersebut, perusahaan yang dibeli tetap ada. Pada akuisisi, masing-masing perusahaan, baik perusahaan yang mengambil alih maupun perusahaan yang diambil alih tetap mempertahankan aktivitasnya, identitasnya, dan kedudukannya sebagai perusahaan yang mandiri. Praktik akuisisi melahirkan hubungan induk perusahaan (perusahaan yang mengambil alih) dan anak perusahaan (perusahaan yang diambil alih).

Sartono (2001) mengemukakan bahwa analisis dapat dilakukan dengan membandingkan prestasi satu periode dengan periode sebelumnya sehingga dapat diketahui adanya kecenderungan selama periode tertentu. Selanjutnya ia menegaskan bahwa analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen pada masa lalu dan prospeknya pada masa mendatang. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan daripada analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan yang tidak berbentuk rasio.

Berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu beberapa rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return on Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). Dari pengujian tersebut diindikasikan terjadi perubahan kinerja keuangan sebagaimana yang ditunjukkan oleh tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Perubahan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan
Sesudah Merger dan Akuisisi

Nama Perusahaan	Rasio Keuangan					
	NPM (<i>Net Profit Margin</i>) 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah		ROA (<i>Return On Asset</i>) 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah		ROE (<i>Return On Equity</i>) 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah	
	Sebelum M & A	Sesudah M & A	Sebelum M & A	Sesudah M & A	Sebelum M & A	Sesudah M & A
AKRA M&A tgl 10 Nov 2009	2.22%	2.89%	4.31%	0.92%	13.06%	2.94%
ANTM M&A tgl 7 juli 2009	26.31%	19.25%	12.21%	2.00%	15.52%	20.16%
ASIA M&A tgl 16 januari 2009	3.07%	7.55%	4.31%	1.72%	13.06%	2.39%
TELKOM M&A tgl 25 februari 2008	2.95%	34.23%	11.64%	11.56%	30.95%	20.45%

(Sumber : Data Sekunder Yang Diolah)

Dari tabel 1.1 diatas, di jelaskan bahwa perusahaan tersebut mengalami perubahan kinerja keuangan di lihat dari rasio keuangan, dengan melihat tabel perkembangan rasio keuangan di atas maka dapat di simpulkan laba merupakan ukuran kinerja suatu perusahaan, perubahan kinerja keuangan pada perusahaan tersebut berdasarkan rasio keuangan sebagai berikut:

1. PT. AKR Corporindo,Tbk. mengalami kenaikan pada *Net Profit Margin* sebesar 0.67%, dan mengalami penurunan pada *Return On Equity* sebesar 10.12%, sedangkan untuk *Return On Asset* turun sebesar 3.39%.
2. PT. Aneka Tambang,Tbk. mengalami penurunan pada *Net Profit Margin* sebesar 7.06%, *Return On Asset* turun sebesar 10.21%, dan *Return On Equity* mengalami kenaikan sebesar 4.64%
3. PT. Asia Natural,Tbk. mengalami kenaikan pada *Net Profit Margin* sebesar 4.48%, sedangkan pada *Return On Asset* mengalami penurunan sebesar 2.59% dan *Return On Equity* turun sebesar 10.67%.
4. PT. Telekomunikasi Indonesia,Tbk. mengalami kenaikan pada *Net Profit Margin* sebesar 31.28% dan *Return On Asset* naik sebesar 0.08%, sedangkan pada *Return On Equity* turun sebesar 10.50%.

Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang di capai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan (Meriewaty dan Yuli, 2005). Dengan demikian apabila rasio keuangan baik, maka laba perusahaan juga baik.

Berdasarkan dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi (Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)*”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terjadinya penurunan *Return On Equity* pada PT. AKR corporindo,Tbk. sebesar 10.12%, *Net Profit Margin* mengalami kenaikan sebesar 0.67%, sedangkan untuk *Return On Asset* turun sebesar 3.39%.
2. Terjadinya kenaikan *Return On Equity* pada PT. Aneka Tambang,Tbk. sebesar 4.64%, *Net Profit Margin* turun sebesar 7.06%, dan *Return On Asset* turun sebesar 10.21%.
3. Terjadinya penurunan *Return On Equity* pada PT. Asia Natural,Tbk. sebesar 10.67%, *Net Profit Margin* naik sebesar 4.48%, dan *Return On Asset* turun sebesar 2.59%.
4. Terjadinya penurunan pada *Return On Equity* PT. Telekomunikasi Indonesia,Tbk. sebesar 10.50%, *Net Profit Margin* naik sebesar 31.28%, dan *Return On Asset* naik sebesar 0.08%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah “***Apakah Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi***”.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan kinerja keuangan dalam jangka panjang sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

1.5 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam Ilmu Manajemen Keuangan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang mempunyai permasalahan yang sama atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

b) Manfaat Teoritis

Di harapkan Penelitian ini akan mampu menambah wawasan serta lebih mengerti dan memahami teori-teori yang didapat selama proses perkuliahan dimana yang berhubungan dengan Manajemen Keuangan.